

DOI: <https://doi.org/10.31933/eaj.v2i2.608>

Received: 20/06/2022, Revised: 30/06/2022, Publish: 07/07/2022

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VI UPTSD NEGERI 20 BARINGIN

Sri Gustina

UPT. SD Negeri 20 Baringin

Email: srigustina2020@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), yang terdiri atas empat tindakan dalam dua siklus, penelitian ini menggunakan empat tahap tindakan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VI UPTSD Negeri 20 Baringin Kecamatan Lima Kaum. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Instrumen penelitian berupa tes hasil belajar, lembar observasi, pedoman wawancara, dan lembar pencatatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar luas bangun datar peserta didik. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat pada: siklus I aspek kognitif nilai rata-rata 74,85 dengan ketuntasan siswa 66,67%. Pada siklus II meningkat aspek kognitif nilai rata-rata hasil belajar 84,85 ketuntasan belajar siswa mencapai 90,91%. Jika dilihat dari aspek guru dan aspek siswa pada pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan kontekstual mengalami peningkatan seperti pada aspek guru, siklus I yaitu 73%, dan pada siklus II meningkat menjadi 88,5%. Pada aspek siswa, pada siklus I yaitu 69% pada siklus II meningkat menjadi 86,6%. Dari hasil belajar yang telah dicapai peserta didik terbukti Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Kesimpulan dari penelitian ini perencanaan pembelajaran luas bangun datar di sajikan dengan Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual yang terdiri atas 7 langkah yaitu: (1) kontrutifisme (2) inquiri/menemukan (3) bertanya (4) masyarakat belajar (5) pemodelan (6) refleksi (7) penilaian sebenarnya. Dalam pelaksanaannya dapat meningkatkan penilaian hasil belajar dan ketuntasan peserta didik pada pembelajaran luas bangun datar. Disarankan bagi guru yang ingin menerapkan pendekatan CTL pada luas bangun datar hendaknya penyajian materi sesuai dengan konteks kehidupan nyata, kreatif merancang pembelajaran dan memberikan bimbingan serta memotivasi peserta didik secara sungguh-sungguh dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Hasil belajar, Matematika, Penerapan Kontekstual

PENDAHULUAN

Peserta didik yang berada pada sekolah dasar kelas tiga, empat, lima dan enam pada rentang usia dini, pada usia ini seluruh aspek perkembangan kecerdasan tumbuh dan

berkembang sangat luarbiasa. Pada umumnya tingkat perkembangan masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistik*) serta mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana namun proses pembelajaran masih bergantung pada objek-objek konkrit dan pengalaman yang dialami secara langsung. Pendidikan memiliki peran penting dalam perkembangan peserta didik sehingga tujuan pendidikan Nasional dapat tercapai, hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sisdiknas, 2003: 5)".

Pembelajaran matematika pada pendidikan dasar khususnya di sekolah dasar (SD) perlu mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak yaitu pendidik, pemerintah, orang tua dan masyarakat, karena pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan peletak konsep dasar yang dijadikan landasan untuk belajar pada jenjang berikutnya. Berdasarkan hasil observasi dalam pembelajaran matematika tentang Menghitung luas segi banyak yang merupakan gabungan dari dua bangun datar sederhana, siswa masih merasa kesulitan hal ini disebabkan karena siswa belum memahami Menghitung luas segi banyak sederhana, luas lingkaran dan volume prisma tegak segitiga. Pada saat siswa dihadapkan pada soal mencari luas segi banyak merasa kebingungan dan kurang berminat. Rendahnya hasil belajar matematika dalam proses pembelajaran siswa tampak bingung, kurang aktif, belum ada kerja sama dan tampak kurang senang. Berdasarkan hasil belajar matematika khususnya pada materi menghitung luas segi banyak siswa kelas VI UPT. SD Negeri 20 Baringin semester I tahun pelajaran 2021/2022, masih rendah belum sesuai dengan standar keberhasilan yang ditetapkan atau belum semua siswa dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari 33 orang siswa yang mendapat nilai di atas KKM hanya 18 siswa (54,55%) dan 15 siswa atau (45,45%) siswa yang mendapat nilai dibawah KKM, nilai rata-rata ulangan kondisi awal yaitu 66,67.

Rendahnya hasil belajar matematika disebabkan karena pembelajaran terpusat pada guru, interaksi aktif antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa jarang terjadi. Siswa kurang bisa bekerja sama dalam kelompok diskusi dalam pemecahan masalah yang diberikan. Mereka cenderung belajar sendiri-sendiri sehingga siswa jarang menemukan jawaban permasalahan atau konsep yang dipelajari. Dalam proses pembelajaran di kelas guru aktif mentransfer pengetahuan ke pikiran siswa (guru mengajar siswa), siswa menerima secara pasif (murid berusaha menghafalkan pengetahuan yang diterima), dimulai oleh guru dengan menjelaskan konsep atau prosedur menyelesaikan soal, memberi soal latihan pada siswa, memeriksa dan memberi nilai pada pekerjaan siswa dan kemudian memberi penjelasan lagi atau memberi tugas pekerjaan rumah pada siswa. Penyampaian materi yang bersifat monoton atau tanpa variasi siswa cenderung cepat merasa bosan, jenuh dan pasif. Berdasarkan masalah di atas perlu adanya cara pemecahan masalah atau solusi tindakan yaitu dengan pendekatan kontekstual. Dengan pendekatan kontekstual proses pembelajaran diharapkan dengan alamiah dalam bentuk kegiatan siswa. Dengan pendekatan kontekstual proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk

kegiatan siswa untuk bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan proses dari pada hasil. Dalam konteks itu, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, mereka akan menyadari bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas tentang “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI UPT. SD Negeri 20 Baringin”.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat teridentifikasi bahwa:

1. Hasil belajar siswa Kelas VI UPT. SD Negeri 20 BaringinKecamatan Lima Kaum pada mata pelajaran matematika masih rendah.
2. Siswa kurang memperhatikan penjelasan dari guru pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.
3. Beberapa siswa kurang aktif atau sulit menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.
4. Model pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang penulis ajukan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah: Bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual pada mata pelajaran matematika kelas UPT. SD Negeri 20 BaringinKecamatan Lima Kaum?

Adapun tujuan umum penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika menghitung luas segi banyak yang merupakan gabungan dari dua bangun datar sederhana. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran matematika dengan Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual.
2. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan guru dalam pembelajaran Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual.
3. Meningkatkan keterampilan siswa dalam memahami menghitung luas segi banyak yang merupakan gabungan dari dua bangun datar sederhana dalam pembelajaran matematika

Adapun manfaat Penelitian Tindakan Kelas tentang penerapan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran matematika di kelas VI UPT. SD Negeri 20 BaringinKecamatan Lima Kaum adalah sebagai berikut :

1. Bagi Siswa. Dengan penerapan model pembelajaran kontekstual dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran matematika dapat tercapai.
2. Bagi Guru. Memberikan wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang model pembelajaran yang membantu guru mengkaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di UPT. SD Negeri 20 BaringinKecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar. Pada siswa kelas VI Semester I tahun pelajaran 2021/ 2022.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilaksanakan dengan pola tindakan kelas. Dilaksanakan dalam 2 tahap dalam rangkaian kegiatan pembelajaran, yaitu :

- a. Perbaiki pembelajaran siklus I tanggal 5 dan 13 Oktober 2021.
- b. Perbaiki pembelajaran siklus II tanggal 20 dan 27 Oktober 2021.

Siswa kelas VI UPT. SD Negeri 20 Baringin Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar sebanyak 33 Orang siswa yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang berjumlah 33 orang di kelas VI UPT SD Negeri 20 Baringin Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar. Rancangan penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan rancangan PTK dengan melibatkan data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa deskripsi atas suasana kelas pada saat pembelajaran sedang berlangsung, suasana di lapangan pada saat masing-masing kelompok mencari benda, keceriaan atau keantusiasan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sedangkan data kuantitatif berupa hasil skor tes, skor tugas kelompok, dan skor ulangan

Dalam pelaksanaan pengumpulan data diperlukan instrument pengumpulan data yang tepat. Secara terperinci instrumen penelitian Ini adalah:

- a. Pedoman pengamatan
- b. Pedoman wawancara
- c. Tes digunakan untuk menggali data kuantitatif berupa hasil skor tes, skor tugas kelompok, skor tugas individu

Metode observasi adalah suatu cara penelitian yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung

Sutrisno Hadi mengatakan “ observasi adalah metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti”. Metode ini dilakukan untuk mengetahui secara langsung situasi lingkungan dan tempat penelitian.

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum proses pembelajaran matematika penerapan kontekstual di UPT. SD Negeri 20 Baringin Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Secara garis besar ada tiga macam pedoman dalam melakukan penelitian yang menggunakan metode interview, yaitu :

1. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Di sini kreatifitas seorang pewawancara sangat diperlukan karena pewawancara menjadi seorang pengemudi jawaban responden.
2. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai chek list, disini pewawancara tinggal membubuhkan tanda√ (chek) pada nomor yang sesuai.
3. Pedoman wawancara semi structure, dalam pedoman ini interviewer mula-mula menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian keterangan yang diperoleh bisa meliputi semua variabel dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.

Validasi data yang berupa proses pembelajaran dilakukan melalui observasi dan wawancara kepada siswa dan pengamat (kolaborator) dengan menggunakan berbagai

instrumen. Dengan demikian validasi proses pembelajaran diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Menurut Subagyo (2006: 106) analisis data kualitatif dilakukan terhadap data yang berupa informasi dan uraian yang berupa penjelasan-penjelasan. Sedangkan analisis data kuantitatif dilakukan terhadap data yang berupa angka-angka atau hasil belajar peserta didik

Data tersebut direduksi berdasarkan masalah yang diteliti, diikuti penyajian data dan terakhir penyimpulan atau verifikasi. Tahap analisis yang demikian dilakukan berulang-ulang sampai data selesai dikumpulkan. Menurut Miles dan Huberman (dalam Kunandar, 2008: 101) tahap analisis data dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Reduksi data merupakan proses menyeleksi, menentukan fokus, menyederhanakan, meringkas, dan mengubah data mentah yang ada dalam catatan lapangan. Dalam tahap ini juga adanya penyisihan data yang kurang bermakna dan menatanya sedemikian rupa sehingga bisa ditarik kesimpulan akhirnya.
2. Menyajikan data dilakukan dengan cara mengorganisasikan informasi yang sudah direduksi. Data tersebut mula-mula disajikan secara terpisah, tetapi setelah tindakan terakhir direduksi keseluruhan data tindakan dirangkum dan disajikan secara terpadu.
3. Menyimpulkan hasil penelitian tindakan ini merupakan penyimpulan akhir penelitian. Kegiatan ini dilakukan dengan cara peninjauan kembali catatan lapangan dan bertukar pikiran dengan pengamatan (*observer*).
4. Analisis data dilakukan terhadap data yang telah direduksi, baik data perencanaan, pelaksanaan, maupun data evaluasi. Analisis data dilakukan dengan cara terpisah-pisah. Hal ini dimaksudkan agar dapat ditemukan berbagai informasi yang spesifik dan terfokus pada berbagai informasi yang mendukung pembelajaran dan yang menghambat pembelajaran.

Analisis data kuantitatif terhadap hasil belajar siswadengan menggunakan persentase yang di kemukakan oleh Ngalim (2004:102) sebagai berikut:

$$NP = \frac{Rx100\%}{SM}$$

Dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa kelas VI UPT. SD Negeri 20 Baringin Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar. bisa memperoleh hasil yang memuaskan. Waktu belum diadakan penelitian anak hanya mencapai (54,55%) dan setelah diadakan penelitian dengan penerapan kontekstual siswa dapat meningkatkan hasil belajar minimal ketuntasan sebesar 80%.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan menggunakan model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (dalam Ritawati, 2008:45). Model siklus ini mempunyai empat komponen utama yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan dua siklus. Setiap siklus terdapat satu kali pertemuan. Setiap akhir siklus dilakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran yaitu 4 x 35 menit.

Prosedur Penelitian

a. Perencanaan

Berdasarkan rumusan masalah hasil studi pendahuluan, peneliti bersama guru membuat rencana tindakan yang dilakukan. Tindakan itu berupa pembelajaran matematika tentang menghitung luas segi banyak yang merupakan gabungan dari dua bangun datar sederhana dengan penerapan kontekstual kegiatannya di jelaskan sebagai berikut

1. Menetapkan jadwal selama penelitian
2. Mengkaji matematika sekolah dasar dan buku paket matematika kelas VI sekolah dasar serta buku matematika yang relevan dengan materi yang akan diajarkan.
3. Menyusun rencana tindakan berupa model rancangan pembelajaran. Hal ini meliputi: (a) standar kompetensi, (b) kompetensi dasar, (c) menentukan indikator pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar yang diambil dan mencakup tiga ranah pembelajaran yang menggunakan kata-kata yang operasional, (d) mengembangkan materi dalam bentuk uraian materi, (e) menyusun langkah-langkah pembelajaran, (f) memilih dan menetapkan media sumber belajar dan, (g) merancang evaluasi pembelajaran.
4. Membuat LKS yang akan dipergunakan dalam proses pembelajaran.
5. Menyusun lembar observasi untuk mencatat semua aktivitas baik yang dilakukan oleh siswa maupun guru.
6. Mediskusikan dengan pengamat tentang tata cara pengumpulan data dalam pelaksanaan observasi saat kegiatan dilakukan, agar tidak terjadi penyimpangan dalam pengambilan data. Waktu yang digunakan untuk berdiskusi adalah waktu luang yang ada bagi guru, yaitu pada jam istirahat, dan bisa juga ketika akhir jam pelajaran.

b. Pelaksanaan

Tahap ini dimulai dari tahap pelaksanaan pembelajaran menghitung luas luas segi banyak yang merupakan gabungan dari dua bangun datar sederhana dengan pendekatan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan satu kali pertemuan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Kegiatan dilakukan oleh peneliti sebagai guru praktisi dan majelis guru sebagai observer. Praktisi melakukan kegiatan pembelajaran di kelas berupa kegiatan interaksi antara guru dan siswa dan antara siswa dengan peserta didik. Kegiatan yang dilakukan antara lain:

1. Peneliti sebagai guru praktisi melaksanakan pembelajaran menghitung luas segi banyak dengan penerapan kontekstual sesuai dengan rancangan pembelajaran yang dibuat.
2. Observer melakukan pengamatan dengan menggunakan format observasi, format catatan lapangan dan alat perekam.
3. Peneliti dan pengamat melakukan diskusi terhadap tindakan yang dilakukan, kemudian melakukan refleksi. Hasilnya dimanfaatkan untuk perbaikan atau penyempurnaan pada siklus dua.

Tahap pelaksanaan tindakan ini dilakukan dalam dua siklus. Fokus tindakan pada setiap siklus berupa penerapan pembelajaran menghitung luas luas segi banyak yang merupakan gabungan dari dua bangun datar sederhana dengan penerapan kontekstual dengan langkah-langkahnya.

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan terhadap tindakan pembelajaran menghitung luas segi banyak yang merupakan gabungan dari dua bangun datar sederhana dengan mengikuti langkah-langkah penerapan kontekstual dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Hal ini dilakukan secara intensif, objektif, dan sistematis. Pengamatan dilakukan oleh observer pada waktu guru praktisi melaksanakan tindakan pembelajaran menghitung luas segi banyak yang merupakan gabungan dari dua bangun datar sederhana dengan menggunakan penerapan kontekstual

Dalam kegiatan yang dilakukan peneliti dan pengamat berusaha mengenal, merekam dan mendokumentasikan semua indikator dari proses hasil perubahan yang terjadi, baik yang disebabkan oleh tindakan maupun dampak intervensi dalam pembelajaran menghitung luas segi banyak yang merupakan gabungan dari dua bangun datar sederhana dengan menggunakan penerapan kontekstual. Keseluruhan hasil pengamatan ditandai dengan memberikan ceklis di kolom yang ada pada lembar observasi.

Pengamatan dilakukan mulai dari siklus I sampai dengan siklus II. Pengamatan yang dilakukan pada siklus satu dapat mempengaruhi penyusunan tindakan pada siklus kedua. Hasil pengamatan ini kemudian didiskusikan dengan pengamat dan diadakan refleksi untuk perencanaan siklus dua.

d. Refleksi

Refleksi diadakan setiap satu kali tindakan berakhir. Dalam tahap ini peneliti dan observer mengadakan diskusi terhadap tindakan yang baru dilakukan. Hal-hal yang didiskusikan adalah menganalisa tindakan yang baru dilaksanakan, mengulas dan menjelaskan rencana dan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan, serta melakukan intervensi, pemaknaan, dan penyimpulan data yang diperoleh. Hasil refleksi dimanfaatkan sebagai masukan pada tindakan siklus dua. Selain itu, hasil kegiatan refleksi setiap tindakan digunakan untuk menyusun simpulan terhadap hasil tindakan I dan II.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Prasiklus

Hasil tes formatif pra siklus / sebelum tindakan pada mata pelajaran matematika dengan pokok bahasan menghitung luas segi banyak, menunjukkan rendahnya penguasaan materi oleh siswa. Dari 33 siswa di kelas VI hanya 18 siswa (54.55%) yang mencapai tingkat penguasaan materi 80% ke atas. Seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Tes Formatif Pra Siklus

No	Nama Siswa	KKM	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1	Afif sa'id Awal	80	40		√
2	Afma Naura	80	80	√	
3	Aira Tirta Tasa	80	60		√
4	Alvin Maulana Syukri	80	80	√	
5	Asyifa Naila	80	100	√	
6	Ayu Chayani	80	40		√
7	Azzahra Safa Hafidza	80	60		√
8	Deandra Al Farabbi	80	80	√	

9	Dzakka Izz Fhatian	80	80	√	
10	Farel Dwi Yoga Saputra	80	60		√
11	Fayra Divia Putri	80	20		√
12	Gading Maulana Divo	80	40		√
13	Hadiyatull Zaky	80	80	√	
14	Hidayatul Fajri Ramadhan	80	80	√	
15	Jihan Raisyah Putri	80	100	√	
16	Keisha Atifah Putri	80	80	√	
17	Mahmuudatul Arifah	80	60		√
18	Mufido Aqil Zulfa	80	80	√	
19	Muhammad Adly	80	40		√
20	Naifahjilan Dzakiya	80	80	√	
21	Natasya Fadilla Ramadhan	80	80	√	
22	Naya Dwi Putri	80	20		√
23	Noya Zarifah	80	60		√
24	Qorina Hafidzah	80	80	√	
25	Raditya Hendra Aqila	80	100	√	
26	Radityan Syah	80	80	√	
27	Ramda Engla Putra	80	60		√
28	Romy Fhatur Rahman	80	80	√	
29	Syadan Syarif	80	40		√
30	Ulfa Aulia Nisa	80	80	√	
31	Zahra Putri Defi	80	60		√
32	Zaqy Kesatria Demoa	80	80	√	
33	Zhianka Aurora Fatmah	80	40		√
Jumlah			2200	18	15
Nilai rata-rata kelas			66,67		
Presentase				54,55%	45,45%

Berdasarkan tabel diatas siswa yang sudah mencapai ketuntasan sebesar 54.55 % dan siswa yang belum tuntas sebesar 45.45% dan nilai rata-rata siswa sebesar 66.67. Terkait belum optimalnya hasil belajar matematika kompetensi dasar 3.1 menghitung luas segi banyak yang merupakan gabungan dari dua bangunan datar sederhana siswa kelas VI UPT. SD Negeri 20 BaringinTahun Ajaran 2020/2021 maka penulis berupaya untuk penerapan model pembelajaran kontekstualsebagai salah satu alternatif pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Pelaksanaan tindakan dibagi atas dua siklus, data setiap siklus dipaparkan terpisah dari siklus yang lainnya agar terlihat persamaan, perbedaan, perubahan, atau perkembangan alur siklus tersebut. Hasil penelitian pada tiap siklus dapat dipaparkan sebagai berikut:

Siklus I

Pada bagian ini akan dipaparkan penerapan kontekstualpada pembelajaran menghitung luas segi banyak yang merupakan gabungan dari dua bangunan datar sederhana di kelas VI mengenai perencanaan tindakan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Evaluasi hasil siswa pada ranah kognitif yang diperoleh pada siklus I mencapai rata-rata74.85dari jumlah siswa atau sekitar 22 orang siswa (66.67%) yang mendapat nilai di atas standar ketuntasan belajar yang diharapkan sekolah (KKM) 80 sedangkan 33,33% dari

jumlah siswa atau sekitar 11 orang mendapat nilai di bawah standar ketuntasan belajar yang diharapkan sekolah. Hasil belajar ranah kognitif dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Hasil tes Evaluasi Siklus I

No	Nama Siswa	KKM	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1	Afif sa'id Awal	80	50		√
2	Afma Naura	80	80	√	
3	Aira Tirta Tasa	80	80	√	
4	Alvin Maulana Syukri	80	80	√	
5	Asyifa Naila	80	100	√	
6	Ayu Chayani	80	50		√
7	Azzahra Safa Hafidza	80	70		√
8	Deandra Al Farabbi	80	80	√	
9	Dzakka Izz Fhatian	80	90	√	
10	Farel Dwi Yoga Saputra	80	80	√	
11	Fayra Divia Putri	80	40		√
12	Gading Maulana Divo	80	60		√
13	Hadiyatull Zaky	80	80	√	
14	Hidayatul Fajri Ramadhan	80	80	√	
15	Jihan Raisyah Putri	80	100	√	
16	Keisha Atifah Putri	80	80	√	
17	Mahmuudatul Arifah	80	70		√
18	Mufido Aqil Zulfa	80	90	√	
19	Muhammad Adly	80	50		√
20	Naifahjilan Dzakiya	80	80	√	
21	Natasya Fadilla Ramadhan	80	80	√	
22	Naya Dwi Putri	80	40		√
23	Noya Zarifah	80	80	√	
24	Qorina Hafidzah	80	80	√	
25	Raditya Hendra Aqila	80	100	√	
26	Radityan Syah	80	80	√	
27	Ramda Engla Putra	80	70		√
28	Romy Fhatur Rahman	80	90	√	
29	Syadan Syarif	80	50		√
30	Ulfa Aulia Nisa	80	80	√	
31	Zahra Putri Defi	80	80	√	
32	Zaqy Kesatria Demoa	80	90	√	
33	Zhianka Aurora Fatmah	80	60		√
Jumlah			2470	22	11
Nilai rata-rata			74,85		
Persentase				66,67%	33,33%

Siklus II

Evaluasi hasil siswa pada ranah kognitif yang diperoleh pada siklus II mencapai rata-rata 84,85 dari jumlah siswa atau sekitar 30 orang siswa yang mendapat nilai di atas standar ketuntasan belajar yang diharapkan sekolah (KKM) 80 sedangkan 9,09% dari jumlah siswa atau sekitar 3 orang mendapat nilai di bawah standar ketuntasan belajar yang diharapkan sekolah. Hasil belajar ranah kognitif dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Hasil tes Evaluasi Siklus II

No	Nama Siswa	KKM	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1	Afif sa'id Awal	80	80	√	
2	Afma Naura	80	100	√	
3	Aira Tirta Tasa	80	100	√	
4	Alvin Maulana Syukri	80	80	√	
5	Asyifa Naila	80	100	√	
6	Ayu Chayani	80	80	√	
7	Azzahra Safa Hafidza	80	80		
8	Deandra Al Farabbi	80	80	√	
9	Dzakka Izz Fhatian	80	100	√	
10	Farel Dwi Yoga Saputra	80	80	√	
11	Fayra Divia Putri	80	60		√
12	Gading Maulana Divo	80	80	√	
13	Hadiyatull Zaky	80	100	√	
14	Hidayatul Fajri Ramadhan	80	80	√	
15	Jihan Raisyah Putri	80	100	√	
16	Keisha Atifah Putri	80	80	√	
17	Mahmuudatul Arifah	80	80	√	
18	Mufido Aqil Zulfa	80	100	√	
19	Muhammad Adly	80	80	√	
20	Naifahjilan Dzakiya	80	80	√	
21	Natasya Fadilla Ramadhan	80	100	√	
22	Naya Dwi Putri	80	40		√
23	Noya Zarifah	80	80	√	
24	Qorina Hafidzah	80	80	√	
25	Raditya Hendra Aqila	80	100	√	
26	Radityan Syah	80	80	√	
27	Ramda Engla Putra	80	80	√	
28	Romy Fhatur Rahman	80	100	√	
29	Syadan Syarif	80	60		√
30	Ulfa Aulia Nisa	80	100	√	
31	Zahra Putri Defi	80	80	√	
32	Zaqy Kesatria Demoa	80	100	√	
33	Zhianka Aurora Fatmah	80	80	√	√
Jumlah			2800	30	3
Nilai rata-rata			84,85		
Persentase				90,91%	9,09%

Penilaian terhadap siswa pada ranah afektif dilakukan selama tindakan atau proses pembelajaran berlangsung dan diluar tindakan. Jenis penelitian yang peneliti gunakan untuk menilai hasil belajar siswa pada ranah afektif adalah berupa non tes, teknik penilaian berupa pengamatan/observasi dan instrument penilaian berupa daftar cocok (*Checklist*). Aspek yang diamati untuk penilaian afektif siklus II terdiri dari : a) Keaktifan saat kerja kelompok, b) Kerjasama dalam diskusi kelompok, c) saling menghargai antar anggota kelompok. Rekapitulasi ketuntasan ranah afektif dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Pada siklus II secara umum pelaksanaan pembelajaran Pelaksanaan Pembelajaran luas bangunan gabungan atau segi banyak dengan penerapan kontekstual sudah dilaksanakan guru dengan baik. Aspek guru dan siswa sudah sangat baik. Kualifikasi pencapaian penerapan kontekstual pada pembelajaran luas bangunan gabungan atau segi banyak dari aspek guru siklus I yaitu 73% meningkat pada siklus II menjadi 88.5%. dan dari aspek siswa dari 69% meningkat menjadi 86,6%.

Pada akhir pelajaran siklus II Guru telah melaksanakan penilaian pembelajaran untuk masing-masing aspek penilaian pembelajaran luas bangunan gabungan atau segi banyak yang meliputi pembelajaran aspek kognitif yang, aspek afektif, aspek psikomotor yang mengacu pada rumusan tujuan pembelajaran sehubungan dengan materi luas bangunan gabungan atau segi banyak Pada aspek kognitif guru memberikan tes secara individual dengan 5 soal. Hasil tes evaluasi siswa pada akhir siklus II diperoleh 3 orang siswa atau 9,09% mendapat nilai dibawah KKM dan 30 orang siswa 90,91% mendapatkan nilai di atas KKM dengan nilai rata-rata nilai hasil tes kognitif 84.85.

Dari rekapitulasi hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran luas bangunan gabungan atau segi banyak dengan penerapan kontekstual yang telah dilaksanakan, dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa meningkat dengan KKM 80 siswa mendapatkan nilai rata-rata 84.85. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian dalam pembelajaran siklus II telah terlaksana dengan sangat baik. Dengan demikian penelitian ini berhenti pada siklus II dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Pembahasan

Pencapaian hasil belajar siswa sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran luas trapesium dan layang-layang dengan penerapan kontekstual pada siklus I sudah dikatakan baik. Adapun penilaian yang dilakukan oleh guru meliputi tiga ranah penilaian yaitu aspek afektif dan aspek psikomotor (proses) serta aspek kognitif (hasil). Sedangkan untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran luas trapesium dan layang-layang, guru menggunakan penilaian pada aspek kognitif (hasil) saja. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan satu persatu dari ketiga aspek tersebut.

Penilaian kognitif siswa pada siklus I diperoleh rata-rata kelas sebesar 74.85 Nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah 40. Hasil ketuntasan kelas terdapat 22 orang siswa yang telah memperoleh ketuntasan, sementara 11 siswa belum mencapai ketuntasan minimal, sehingga diperoleh ketuntasan kelas sebesar 66.67%. Belum diperolehnya hasil ketuntasan belajar secara maksimal dianalisa karena siswa masih takut dan ragu dalam mengajukan pertanyaan mengenai materi pelajaran yang belum dipahami.

Pada siklus II, pelaksanaan pembelajaran luas bangun gabungan dengan penerapan kontekstual mengalami peningkatan yang memuaskan. Analisis penilaian kognitif pada siklus II diperoleh rata-rata kelas sebesar 84,85 dengan 30 orang siswa telah memperoleh ketuntasan, sementara 3 orang siswa belum mencapai ketuntasan minimal, sehingga diperoleh ketuntasan kelas sebesar 90,91%.

Untuk analisis penilaian afektif siswa selama siklus II diperoleh nilai 78%. Hasil penelitian ini meningkat jika dibandingkan dengan penilaian aspek afektif pada siklus I. Kenaikan terjadi pada semua aspek yang diobservasi. Contohnya keseriusan dalam berdiskusi yaitu tentang menjelaskan hasil kerja kepada kelompok lain, adanya saling menghargai

sesama peserta didik, ini terlihat ketika mempresentasikan hasil kerja kelompok lain, kemudian keaktifan dalam berdiskusi ini terlihat ketika siswa membahas kembali hasil kelompoknya dengan serius dan bersemangat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dan pembahasan maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan kontekstual dilaksanakan 2 siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan dua pertemuan. Pembelajaran dengan penerapan kontekstual memiliki 7 langkah yaitu: (1) Konstruktivisme, membentuk pemikiran siswa dari pengalaman sehari-harinya berkaitan dengan materi (2) Menemukan, siswa diancing untuk menemukan suatu konsep (3) Bertanya, siswa menanyakan konsep yang ditemukannya (4) Masyarakat Belajar, siswa dibagi atas 5 kelompok dan menguji konsep yang ditemukan siswa dalam bentuk LKS (5) Pemodelan, hasil diskusi siswa ditampilkan di depan kelas sebagai model (6) Refleksi mengulang kembali materi yang di bahas untuk di tulis di catatan (7) Penilaian yang sebenarnya siswa menjawab LKS secara individu. Jika dilihat dari aspek guru dan aspek siswa pada pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan kontekstual mengalami peningkatan seperti pada aspek guru, siklus I yaitu 73% , dan pada siklus II meningkat menjadi 88.5%. Pada aspek siswa, pada siklus I yaitu 69% pada siklus II meningkat menjadi 86,6%.
2. Penilaian hasil belajar dapat dilihat dari persentase hasil belajar penggabungan dari aspek kognitif, aspek afektif dan psikomotor. Pada siklus I rata-rata 74,85 dengan ketuntasan siswa 66.67% dan pada siklus II rata-rata hasil belajar 84.85 ketuntasan belajar siswa mencapai 90,91%

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini, diajukan beberapa saran untuk dipertimbangkan:

1. Bentuk pembelajaran siswa penerapan kontekstual layak dipertimbangkan oleh guru untuk menjadi pembelajaran alternatif yang dapat digunakan sebagai referensi dalam memilih pendekatan pembelajaran.
2. Bagi guru yang ingin menerapkan pembelajaran menghitung luas segi banyak yang merupakan gabungan dari dua bangun datar sederhana dengan penerapan kontekstual, disarankan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - a) Dalam memberikan materi hendaknya disesuaikan dengan konteks sehari-hari
 - b) Perlu lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan situasi dunia nyata.
 - c) Perlu memberikan perhatian, bimbingan dan motivasi belajar secara sungguh-sungguh kepada siswayang berkemampuan kurang dan pasif dalam kelompok, karena siswa yang demikian sering menggantungkan diri pada temannya

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Subagyo. (2007). *Studi Kelayakan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Asep Herry, dkk. 2007. *Belajar dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. Bandung: UPI PRESS.
- Jhososn elaine.2008. *contexstual teaching and learningmenjadikan kegiatan belajar mengajar mengasyikan dan bermakna*.Bandung : MLC.
- Ketut Jelantik. 2009.*Pengertian Hasil Belajar*. (online) .
- Kunandar. 2008. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam sertifikasi Guru*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Maman Rahman, 1999. *Manajemen kelas*. Jakarta: Depdiknas, Proyek Pendidikan Guru SD.
- Mulyasa. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nana Sudjana. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Nasar. 2006. *Merancang Pembelajaran Aktif dan Konstektual Berdasarkan "SISKO" 2006*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ngalim Purwanto, 2004.*Psikologi Pendidikan*. Bandung, Rosdakarya.
- Nurhadi, dkk. 2003.*Pembelajaran Kontektual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapan dalam KBK*. Malang: Univesitas Malang Press.
- Hamalik, Oemar, (2007), *Evaluasi Kurikulum Pendekatan Sistematis*, Bandung : Yayasan Al Madani Terpadu.
- Ritawati Mahyudin, Yetti Ariani. 2008. *Hand Out Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Padang : UNP.
- Sumiati dan Asra. 2007. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Media.
- Syaipul Bahri Djamarah.2006.*Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensido.
- Sumiati. 2007. *Metode Pembelajaran Pendekatan Individual*. Bandung: Rancaekek Kencana.
- Susanto, 2007. *Pengembangan KTSP Dengan Manajemen Visi*. Jakarta.
- Wina Sanjaya.2008. *Srategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.Jakarta: Kencana Prenada Media Group.